

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM MULTIKULTURAL (Studi Kasus Perencanaan Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri)

STAI Darul Hikmah Bangkalan
Tri Wahyudi Ramdhan
wahyudi@darul-hikmah.com

Abstrak

Pada reseach kali ini akan coba dibahas tentang pengembangan kurilum berbasis pendidikan multikultulral. Mengingat pengembangan kurikulum sangat beragam, yang terdiri dari unsur (1) perencaan; (2) implementasi (3) evaluasi. Tetapi dalam penelitian ini tidak seluruh elemen pengembangan kurikulum menjadi perhatian, melainkan hanya akan difokuskan pada elemen perencanaan kurikulum yang di lakukan oleh SMA 1 kediri. Reseach ini mneggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis case study. Sedangkan dalam mengumpulkan data menggunakan observasi pertisipasif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dan data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis interactive. Hasil dari research ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di SMA 1 menggunakan model paralel melalui tiga tahapan., yaitu (1) perencanaan stategis, (2) perencanaan program dan (3) perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menghasilkan produk memuat dimensi multikultural melalui proses yang juga memuat dimensi multikultural

Kata kunci: *Model Kurikulum, Muktikultural*

Abstract

This research discuss about curriculum development of multicultural. The discussions about curriculum development are very diverse which consists of elements (1) planning; (2) implementation (3) evaluation. But in this research, not all elements of curriculum development are a concern, but will only be focused on the curriculum planning element done by SMA 1 Kediri. This research uses a qualitative approach to the type of case study. Whereas in collecting data using participatory observation, in-depth interviews and documentation. And the data collected was analyzed using an interactive analysis model. The results of this research show that curriculum planning in SMA 1 uses a parallel model through three stages, namely (1) strategic planning, (2) program planning and (3) planning of learning activities by producing products containing multicultural dimensions through processes that also contain dimensions multicultural

Keywords: *Model, Curriculum, Muktikultural*

A. Pendahuluan

SMA 1 Kediri adalah sekolah favorit yang didirikan pada masa kemerdekaan (tepatnya tanggal 9 September 1946) , dan merupakan sekolah paling diminati di kota Kediri. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang mencapai 1030 siswa, yang terdiri siswa multi religi dengan siswa muslim mayoritas di sana sebanyak 956 dan terdapat pula siswa Protestan sebanyak 46 siswa dan Katolik sebanyak 26, serta beberapa siswa Hindu dan Budha. ¹

Kemajuan yang ada pada sekolah ini berpotensi untuk terjadinya konflik baik vertical maupn horizontal. Sehingga dalam menyikapi itu, SMA 1 kediri mengembangkan kurikulum dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan kemajuan serta tidak diskriminatif. Hal ini sebagaimana oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional yang mengakomodasi nilai-nilai multikultural yang termaktub pada Bab III pasal 4 ayat 1 “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak dekriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.²

Untuk itu, SMA 1 Kediri melaksanakan kurikulum 2013 lebih awal dari seluruh sekolah di kota Kediri dan bahkan telah menerapkan sistem kredit semester (SKS). Kurikulum 2013 sendiri dengan memasukkan dimensi multikultural sebagai jawaban dari isu kemanusiaan dan kemajuan serta tidak diskriminatif. Kurikulum 2013 yang tidak akan lepas dari empat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan dimana nilai-nilai multikultural seperti santun, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai ada dalam kompetensi sikap sosial. Sedangkan dalam ranah kompetensi pengetahuan, siswa di tuntutan mampu memahami, menerapkan, menganalisis

¹ Lihat di Sekolah.data.Kemendibid.go.id/ dan bandingkan dengan data Dapodik SMA Negeri 1 Kediri

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Yogyakarta: Media Wacana, 2003). Hlm. 12

dan mengevaluasi pengetahuan dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

Pengintegrasian dimensi multikultural dilakukan dengan mentransformasi dan menambah nilai karakter bangsa ke dalam dokumen kurikulum promes, prota, silabus dan RPP nya. Adapun nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan antara lain, toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta damai, bersahabat/komunikasi, demokratis, semangat kebangsaan dan religius. Nilai-nilai ini terpampang besar di banner depan gerbang masuk SMA 1.³

Sehingga perhatian terhadap integrasi dimensi multikultural ke dalam kurikulum menjadi suatu hal yang menarik dalam menjawab isu kemanusiaan dan kemajuan serta diskriminatif yang trending dewasa ini. Akhirnya focus kajian dalam tulisan ini adalah model perencanaan kurikulum multikultural dalam menjawab isu kemejemukan.

B. *State of the Art*

Kajian ini berfungsi sebagai dasar tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Selain itu, juga berupa *orisinalitas* atau keaslian kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya penelitian. Melihat dari berbagai penelusuran penelitian terdahulu terdapat perbedaan dan ruang kosong yang belum terisi dalam penelitian sebelumnya perencanaan kurikulum multikultural. Secara rinci mengenai mapping penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ditabelkan sebagai berikut :

³ L1.O. NL. 070317

Tabel 1
Distingsi penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul/Tema penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Wenni Wahyuan dari dkk (2014)	Pendidikan Multikultural (studi kasus di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Tulungagung)	1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian di sekolah menengah pertama	Sama-sama meneliti tentang pendidikan dan multikultural dan menyinggung silabus dan RPP yang mana merupakan bagian dari Kurikulum
2	Iwan Supardi, Sumarno (2014)	Multikultural Education Ramah model for Ethno-Religio Segregated Schools(E-Rs) Pontianak	1. Pendekatan penelitian yang menggunakan gabungan dari penelitian kualitatif dan kuantitatif (Mixed Method) 2. Fokus penelitian tentang hubungan antar etnis	Sama-sama mengkaji tentang multikultural dan meneliti seolah menengah atas
3	Abdullah Ali (2007)	Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Surakarta	1. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren 2. Tema penelitian lebih terfokus pada pengembangan kurikulum islam multikultural di pondok pesantren	Sama-sama mengkaji tentang kurikulum muktikultural dengan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus
4	Syahroni Karun (2010)	Pendidikan Multikultural dan Kerukunan Hidup Beragama: Studi Komunikasi Antar budaya Terhadap	1. segmen dan fokus penelitian sangat jauh berbeda 2. penelitian ini mengambil lokasi penelitian masyarakat secara umum	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan multikultural

No	Peneliti dan Tahun	Judul/Tema penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Hubungan Sosial Lintas Agama		
5	Yuhanto (2011)	Efektifitas pendidikan multikultural dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan multicultural yang dikaji lebih diarahkan pada aspek dan upaya pengembangannya 2. Mengambil lokasi yang berbeda 	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan multikultural
6	Susari (2011)	"Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, Studi kasus di SMAN 8 Kota Tangerang"	<ol style="list-style-type: none"> 1. fokus penelitian yang berbeda 2. Lokasi penelitian yang mengambil Mardrasah 3. Pendekatan penelitian yang menggunakan Kualitatif dengan jenis fenomenologi 	Sama-sama memfokuskan pada kurikulum pendidikan Islam Multikultural
7	Rohmat (2014)	Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatutthulab Cilacap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang mengambil Mardrasah 2. jenis penelitian adalah studi kasus tunggal 	Sama-sama memfokuskan pada kurikulum pendidikan Islam Multikultural

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). dengan jenis penelitian studi kasus. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip⁴. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota di mana para siswanya mencapai prestasi akademik luar biasa.

Selanjutnya teknik pengambilan sampel responden yang digunakan adalah teknik *Snowball Sampling* dan *Purposive sampling*. Tehnik ini dilakukan dengan cara menggali informasi dari berbagai sumber (orang yang dianggap kaya data) terkait dengan fokus penelitian. Kemuadian data yang diperoleh dari responden akan dianalisis menggunakan tehnik analisis interatif (*interactive model*) Miles & Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵

D. Paparan Data Temuan

Dalam konteks ini SMA 1 sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah telah merencanakan Kurikulum 2013 (K13) dengan mengadopsi dimensi multikultural meskipun tidak secara tersurat, namun nilai-nilai yang dikembangkan relevan dengan nilai-nilai dalam perspektif multikulturalisme. untuk itu disusunlah sebuah visi misi sebagai dasar pijakan dan filosofis penyusunan kurikulum

Adapun visi SMA 1 adalah “MUSTIKA”. Suatu visi yang simpel, singkat dan padat namun memiliki arti yang dalam. Mustika merupakan suatu berharga yang sangat dijaga keberadaanya. “MUSTIKA” sendiri

⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, Hlm 4

⁵ Mathew B. Miles nad Michael Hubermans, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press1992), Hlm. 16

merupakan kepanjangan dari Manusia Unggul Spiritual, Tinggi Intelektuan, Kreatif Berwawasan Lingkungan dan Amanah.⁶ Secara prosedural rumusan visi dan misi sekolah telah dibuat dengan masukan dari pihak luar yang membuktikan adanya nilai inklusif dalam penyusunan visi tersebut. Selain itu, proses menyusun visinya pun melalui proses musyawarah dan demokrasi serta kerjasama yang dilakukan oleh tim 11 dengan melibatkan pemangku kepentingan setempat. Dalam hal ini meskipun dimensi multikulturalisme tidak tersurat dalam rumusan visi sekolah namun dimensi tersebut muncul dari proses penyusunannya.

Setelah perumusan filosofis dan dasar pijakan melalui visi misi sekolah, proses penyusunan kurikulum SMA 1 dilakukan melalui tiga tahapan., yaitu Perencanaan strategis, Perencanaan program dan perencanaan pembelajaran. Yang pertama, proses perencanaan strategis ini, ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh SMA 1 yang dimulai dengan *pertama* membuat tim pengembang kurikulum yang bersisi guru senior dan mengutus perwakilannya dalam mengikuti workshop/lokakarya kurikulum yang diadakan pemerintah pusat. *Kedua* mensosialisasikan hasil workshop tersebut kepada tim dan merumuskan draf kurikulum. Dan *Ketiga* memvalidasi draf tersebut dalam seminar yang melibatkan semua tim guru mata pelajaran dengan pakar atau ahli dari luar. Hasil dari proses perencanaan strategis ini adalah dokumen kurikulum buku 1, sistem aplikasi pendukung SKS UKBM seperti e-raport, dapodik dan sebagainya, struktur kurikulum dan peta pembelajaran untuk 4 dan 6 semester

Setelah perencanaan strategis, langkah kedua adalah perencanaan program ini, sebagaimana keterangan yang telah lalu, dilakukan oleh tim yang berisikan guru per mata pelajaran dalam forum MGMPS. guru melakukan rapat kecil untuk menyusun KI/KD serial mata pelajaran dan merancang perangkat program pembelajaran yang terdiri dari promess,

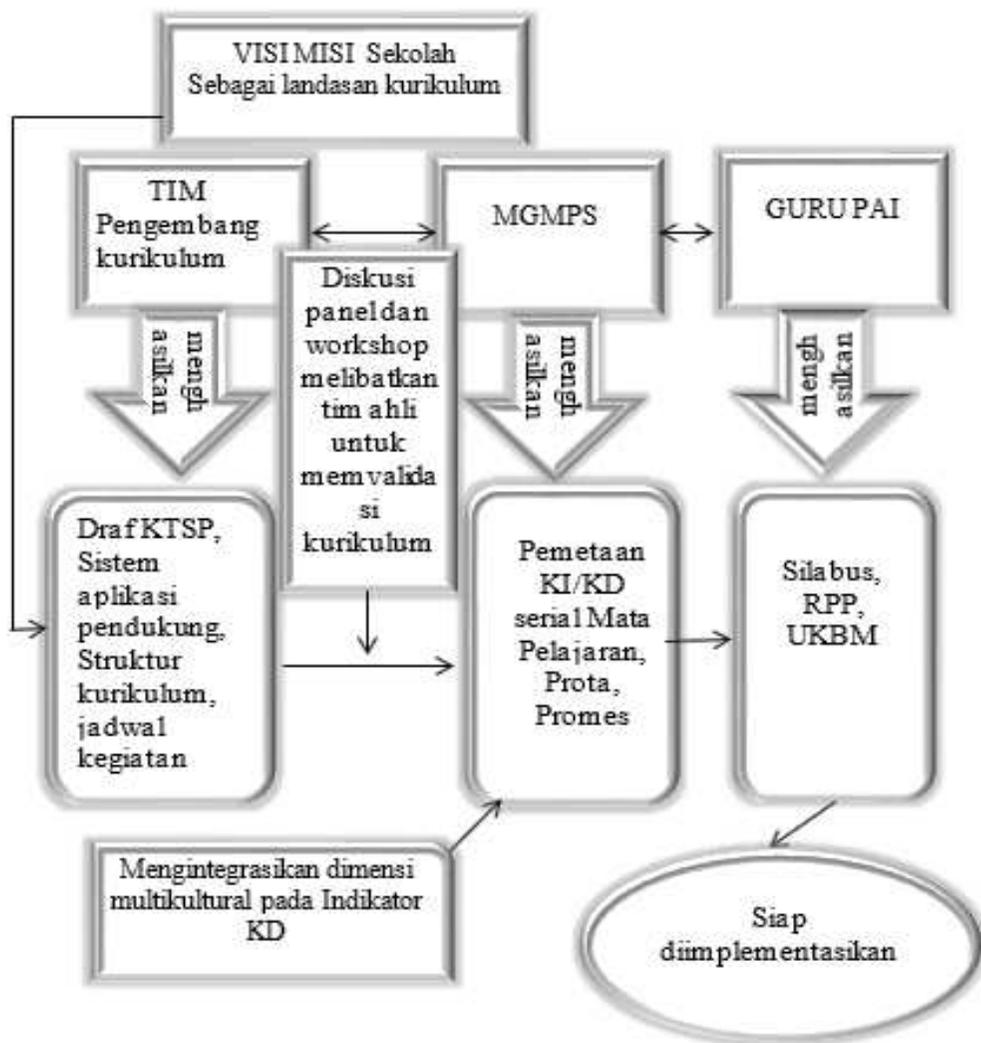
⁶ L1.W.G.AA.21021810.30.w14; L1.O.SP.50417.w1; L1.D.KTSP.h.
;L1.D.LPPL.h.7

prota, minggu efektif, silabus. Tetapi sebelumnya mereka memetakan dulu KI/KD setiap program semesternya dan memasukkan dimensi multikultural di dalamnya proses integrasi dimensi multikultural dilakukan dengan mengembangkan indikator pencapaian KD.

Dan terakhir adalah perencanaan pembelajaran yang dihandle tiap guru perkelas. Mereka akan melakukan pertemuan kembali dalam forum MGMPs-nya untuk melakukan finalisasi perangkat pembelajaran dan menandai bahwa perencanaan kurikulum telah selesai dikembangkan. Produk dari proses perencanaan ini adalah program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan pembelajaran dan UKBM.

Dari perencanaan kurikulum sebagaimana telah dijelaskana di atas, jika dilihat dari perspektif multikultural, dapat dikatakan bahwa perencanaan kurikulum telah memuat nilai-nilai multikultural seperti keadilan, demokrasi, kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat dari proses perencanaan kurikulum yang memberikan peluang yang sama dan adil kepada setiap guru untuk menyusunnya. Selain itu dalam proses penyusunannya melibatkan unsur ahli dari luar dan melalui rapat dan workshop sehingga nilai demokrasi menghiasi prosesnya. Dan juga , nilai kekeluargaan menjadi ciri khas penyusunan kurikulum karena ada isitilah guru senior sebagai pengelola sekolah yang bertindak sebagai aktor dan membimbing guru yang lain dalam penyusunan ini. Sehingga model penrencanaan kurikulum multikultural di SMA 1 dapat digambarkan sebagaimana berikut di bawah:

Gambar. 1
Model Perencanaan Kurikulum SMA 1



E. Pembahasan Temuan

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Pada tahap perencanaan kurikulum, guru,

kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan tenaga kependidikan lainnya merencanakan bermacam-macam kegiatan yang dilakukan dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Perencanaan sebagaimana dikemukakan Terry merupakan seluruh proses pemikiran aktivitas yang akan dilakukan dalam mencapai sebuah tujuan.. Hal ini sebagaimana Bintoro Tjokroamidjoyo kemukakan bahwa perencanaan secara umum adalah proses mempersiapkan kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan perencanaan yang merupakan bagian dari implementasi kurikulum sebagaimana. Wina Sanjaya definisikan merupakan proses pengambilan keputusan dan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan tujuan dan sasaran pendidikan.

Dari ketiga defisini di atas, perencanaan kurikulum sangatlah diperlukan kemampuan dadlam mengadakan visualisasi ke depan untuk merumuskan suatu pola tindakan. Untuk itu dalam proses perencanaan kurikulum multikultural yang dilakukan haruslah mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah.. Karena sesungguhnya perencanaan kurikulum tersebut hakekatnya merupakan rancangan yang memuat gambaran umum dari isi/materi, yang akan diajarkan, metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai.

Kaitannya dengan perencanaan kurikulum di SMA 1, Perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural ini, terlebih dahulu kegiatan ini, diawali dengan penyusunan visi dan misi sebagai dasar pengembangan dan perencanaan kurikulum. Kegiatan ini memperkuat teori Hilda Taba yang mana, penyusunan visi dan misi dapat menggambarkan dan memberikan petunjuk dalam merumuskan tujuan pendidikan.

Adapun misi SMA 1 adalah "MUSTIKA". Suatu visi yang simpel, singkat dan padat namun memiliki arti yang dalam. "MUSTIKA" sendiri merupakan kepanjangan dari Manusia Unggul Spiritual, Tinggi Intelektuan,

Kreatif Berwawasan Lingkungan dan Amanah. Dalam konteks ini SMA 1 sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah telah merencanakan Kurikulum 2013 (K13) dengan mengadopsi dimensi multikultural meskipun tidak secara tersurat, namun nilai-nilai yang dikembangkan relevan dengan nilai-nilai dalam perspektif multikulturalisme. Secara prosedural rumusan visi dan misi sekolah telah dibuat dengan masukan dari pihak luar yang membuktikan adanya nilai inklusif dalam penyusunan visi tersebut. Selain itu, proses menyusun visinya pun melalui proses musyawarah dan demokrasi serta kerjasama yang dilakukan oleh tim 11 dengan melibatkan pemangku kepentingan setempat. Dalam hal ini meskipun dimensi multikulturalisme tidak tersurat dalam rumusan visi sekolah namun dimensi tersebut muncul dari proses penyusunannya

Dalam perspektif multikulturalisme proses penyusunan visi misi sebagai landasan filosofis perencanaan kurikulum di kedua lokasi penelitian dengan memasukkan dimensi multikultural keterbukaan dalam proses penyusunannya dan dilakukan melalui musyawarah secara demokratis serta kerjasama. Tetapi dalam prosesnya, di SMA 1 dikenal dengan istilah tim 11 yang berisi guru-guru senior yang menjadi pengurus harian sekolah membimbing guru yang lain dalam menentukan arah kebijakan di SMA 1 sehingga nilai kekeluargaan sangatlah kental. Selain itu, SMA 1 secara tersurat memasukkan dimensi multikultural kedalam visi misi mereka.

Secara prosedural rumusan visi dan misi sekolah telah dibuat dengan masukan dari pihak luar yang membuktikan adanya nilai inklusif dalam penyusunan visi misi tersebut. Selain itu, proses menyusun visinya pun melalui proses musyawarah dan demokrasi serta kerjasama yang dilakukan oleh semua elemen sekolah mulai dari pengurus sekolah, dewan guru, tenaga kependidikan, perwakilan siswa dan wali murid, pihak warga sekitar sekolah serta memasukkan unsur koramil dan kepolisian dengan melibatkan pemangku kepentingan setempat. Sehingga bukan hanya terurat, dimensi multikulturalisme juga tersirat dalam proses perencanaannya.

Selanjutnya, model Perencanaan Kurikulum PAI yang dikembangkan SMA 1 Kediri menggunakan model paralel yang mana memperkuat teori perencanaan kurikulum Curtis R. Finch dan John R Cruncilton meliputi tiga kegiatan, yaitu: (1) perencanaan strategis (strategic planning), (2) perencanaan program (program planning), dan (3) perencanaan kegiatan pembelajaran (program delivery plans). Ketiga kegiatan tersebut melibatkan sumber daya manusia yang memiliki status yang berbeda-beda. Perbedaan status sumber daya manusia tersebut menentukan perbedaan fungsi dan peran-nya masing-masing dalam perencanaan kurikulum.

Dalam perspektif multikulturalisme perencanaan kurikulum kedua sekolah di atas memasukkan dimensi multikultural ke dalam kurikulumnya dengan pendekatan aditif dan pendekatan transformasi. SMA 1 mengintegrasikan dimensi multikultural tidak dilakukan dengan mengembangkan kompetensi dasar, tetapi dilakukan dengan mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dasar. Pengembangan dimensi multikultural tidak diarahkan kepada penambahan atau perubahan KD dikarenakan sebagian KD memang telah terdapat dimensi multikultural, jadi cukup pada ranah indikator saja

Kedua penekatan di atas dilakukan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum dan dapat dipadukan dalam situasi pengajaran yang aktual dalam semua mata pelajaran. Hal ini sebagaimana teori yang ditawarkan oleh James A. Banks terdapat keempat pendekatan dalam mengintegrasikan dimensi multikultural ke dalam kurikulum yaitu, Pendekatan kontribusi (the contributions approach, Pendekatan aditif (aditif approach), Pendekatan transformasi (the transformation approach), dan Pendekatan aksi sosial (the sosial action approach)⁷

⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren, telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) Hlm. 133-134. dan Muh Sain Hanafi, *Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan*, Jurnal Diskursus Islam Volume 3 Nomor 1, Tahun 2015, Hlm. 132-133

Dari pemaparan tersebut, pihak SMA 1 dalam melakukan perencanaan kurikulum model paralel sistemik intergratif melalui tiga tahapan., yaitu perencanaan strategis, perencanaan program dan perencanaan kegiatan pembelajaran. Yang mana dalam setiap tahapan diisi oleh tim yang mempunyai tugas yang berbeda dan menghasilkan produk perencanaan yang berbeda pula. Selain itu SMA 1 dalam proses penyusunannya memuat dimensi multikultural melalui proses yang melibatkan banyak pihak secara demokrasi, kerjasama, saling menghargai dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan keadilan. Dan juga dalam perencanaan kurikulumnya, SMA 1 menghasilkan produk yang telah memuat dimensi multikultural yang diintegrasikan dalam dalam indikator per Kompetensi Dasar.

F. Simpulan

Pada kesimpulan ini, peneliti coba menjawab fokus terkait model perencanaan kurikulum multicultural di SMA 1 Kediri. Selain itu, simpulan ini juga akan berisi tentang implikasi temuan terkait focus yang diajukan tersebut. Sehingga dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi kajian ini terhadap perkembangan teori yang telah ada. Bisa saja, temuan kajian ini memperkuat atau justru melemahkan teori yang telah ada, bahkan juga ada kalanya membentuk teori baru

Pertama sebagai lembaga pendidikan menengah atas yang memiliki sisi historis sangat panjang di Kediri diungkap bahwa perencanaan kurikulum di SMA 1 menggunakan model paralel melalui tiga tahapan., yaitu (1) perencanaan strategis, (2) perencanaan program dan (3) perencanaan kegiatan pembelajaran. Pada setiap tahapan, akan diisi oleh tim dan memiliki tugas serta fungsi berlainan, dimana tim-tim itu menghasilkan produk memuat dimensi multikultural melalui proses yang juga memuat dimensi multikultural. Dimensi-dimensi multikultural diintegrasikan melalui Kompetensi Dasar atau melalui indikator kompetensi tersebut. Dari

sini diharapkan siswa mampu menuntantas kompetensi-kompetensi yang ada sehingga akan tertanam nilai multikultural dalam diri siswa.

Dan kedua, hasil penelitian ini mengembangkan teori yang dikemukakan Curtis R. Finch dan John R Cruncilton serta Subandijah, bahwa perekrayaan kurikulum di sekolah berlangsung melalui tiga proses, : 1) strategic planning, (2) program planning, dan (3) program delivery plans⁸. Dari perencanaan ini, dimensi multikulturalisme diintegrasikan ke dalam dokumen kurikulum dengan cara mengembangkan kompetensi dasar dengan pendekatan aditif dan pendekatan transformasi, sebagaimana teori yang ditawarkan oleh James A. Banks.⁹

G. Saran

Sekolah adalah salah satu instrumen yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan mencegah perpecahan bangsa serta mendinginkan tensi suhu yang akhir-akhir ini sempat memanas. Karena sekolah (terlebih sekolah yang berlabel negeri) memiliki keragaman kultural baik dari sisi ras, agama, kepercayaan dan social ekonomi. Sehingga dari sini pemangku kebijakan -dalam hal ini pemerintah- bisa menerapkan kebijakan yang tepat dalam mengelola lembaga pendidikan.

Sementara itu dari sisi perencanaan kurikulum, hendaknya dapat dijadikan pertimbangan untuk menginegrasikan dimensi multikultural ke dalam Kompetensi dasar. Meskipun masih perlu dikaji ulang tentang integrase dimensi multikultural ke dalam kompetensi dasar, tetapi terdapat sisi positif dimana peserta didik dapat dengan cepat beradaptasi dan

⁸ Curtis R. Finch dan John R Cruncilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education* (Boston and London: Alivn and Bacon, 1993), hlm.46-48 dan Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996), Hlm.216

⁹ James A. Banks, *Integration the Curriculum with Ethnic Contentent: Approaches and Guidelines*) dalam James A. Bangks & Cherry A. Mc. Gee Banks, *Multicultural Education Issues and Perpective* Bostom-London: Allyn and Bacon Press, 1989) Hlm 204-205

mengakui perbedaan kultural yang ada secara mandiri. pengaruh faham beragama yang eksklusif dan tertutup, sehingga nilai-nilai multicultural akan semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah, 2011, Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren, elah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakart, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bangs, James A and Banks, Cherry A. Mc. Gee, 1989, *Multicultural Education Issues and Perpective* Bostom-London: Allyn and Bacon Press
- Finch, Curtis R. dan Cruncilton, John R, 1993, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*, Boston and London: Alivn and Bacon
- Hanafi, Muh Sain, 2015, *Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan*, Jurnal Diskursus Islam Volume 3 Nomor 1,
- Miles, Mathew B. and Hubermans, Michael, 1992, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UI-Press
- Moleong, Lexy J, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Subandijah, 1996, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelassannya